

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada Januari 2020, muncul sebuah penyakit menular yang berasal dari Cina yang merupakan penyakit pneumonia (D. Wang *et al.*, 2020). Penyebab wabah ini adalah virus yang kemudian diberi nama sebagai SARS-CoV-2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*) oleh *World Health Organization* (WHO). WHO mengatakan bahwa SARS-CoV-2 jauh lebih berbahaya daripada kejadian SARS pada tahun 2003, sehingga SARS-CoV-2 dikatakan sebagai masalah darurat kesehatan masyarakat (Han and Yang, 2020).

Wabah COVID-19 saat ini sudah dikategorikan sebagai pandemi dimana penyakit tersebut sudah merebak secara global. Hingga saat ini, jumlah kasus tertinggi secara global diduduki oleh Amerika Serikat serta pada urutan kedua dan ketiga kasus COVID-19 diduduki oleh India dan Brazil. Pada kasus kematian COVID-19, Amerika Serikat dan India tetap menduduki urutan pertama dan kedua, namun Brazil bukanlah menjadi urutan ketiga pada kasus kematian COVID-19 melainkan Meksiko.

Pada tahun 2020, Indonesia menduduki urutan kedua untuk kasus COVID-19 pada penambahan jumlah kasus setiap harinya se-Asia Tenggara. Pada urutan pertama dengan penambahan jumlah kasus tertinggi di Asia Tenggara yaitu Filipina. Namun, sejak bulan Februari tahun 2021 Indonesia mulai menduduki urutan pertama kasus COVID-19 pada penambahan jumlah kasus tertinggi setiap harinya. Indonesia juga menduduki kasus COVID-19 dengan jumlah kasus kematian tertinggi setiap harinya sejak bulan Februari (*Center for Strategic and International Studies*, 2020).

Sejak masuknya COVID-19 di Indonesia pada bulan maret 2020, kasus COVID-19 sebanyak 1528 dengan *CFR* (*Case Fatality Rate*) sebesar 8,9% dimana *CFR* tersebut lebih tinggi daripada *CFR* (*Case Fatality Rate*) di Cina yaitu

Reynanda Nadhira Rinaldi, 2021

**FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN COVID-19
DI KOTA BOGOR**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

sebesar 4% (Kemkes.go.id, 2020). DKI Jakarta merupakan provinsi yang menduduki kasus COVID-19 tertinggi dengan kelompok usia 31-45 tahun dan jenis kelamin laki-laki yang menjadi kelompok paling banyak menderita COVID-19. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang menduduki urutan kedua kasus COVID-19 tertinggi setelah DKI Jakarta. Sama halnya seperti kasus COVID-19 di provinsi DKI Jakarta, kelompok usia 31-45 tahun dan jenis kelamin laki-laki yang menjadi kelompok yang paling banyak menderita COVID-19 di Kota Bogor (Satgas Penanganan COVID-19,2020)

Di Provinsi Jawa Barat, Kota Bogor menduduki kasus tertinggi pada penderita dan kematian akibat COVID-19 (Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Jawa Barat,2020). Kasus positif COVID-19 di wilayah Kota Bogor yang diambil pada 6 September 2020, terdapat 734 kasus positif dengan kasus tertinggi pada usia lansia (>45 tahun) sebanyak 284 kasus dan pada urutan kedua kasus COVID-19 tertinggi yaitu pada orang usia dewasa (26-45 tahun) sebanyak 282 kasus dengan kasus tertinggi pada orang dengan berjenis kelamin laki-laki sebesar 52% (Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19, 2020). Kejadian COVID-19 di kota Bogor bersifat fluktuatif namun cenderung terjadi peningkatan (Imam Teguh, 2020)

DKI Jakarta yang saat ini merupakan provinsi dengan kasus COVID-19 tertinggi di indonesia memiliki kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang baik yaitu berkisar 90-100%. Namun, mobilitas masyarakat di DKI Jakarta sangatlah tinggi sehingga mudah untuk terjadi penularan COVID-19. Kota Bogor menjadi wilayah zona merah atau wilayah dengan risiko tinggi untuk terjadi penularan COVID-19 yang artinya transmisi lokal sudah terjadi dengan cepat dan wabah banyak membentuk kluster-kluster baru. Menurut Survei Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan, Warga Bogor memiliki kepatuhan terhadap protokol kesehatan hanya berkisar 61-75% (Satgas Penanganan COVID-19,2020)

Menurut penelitian Morawska (2020) virus COVID-19 dapat menyebar dengan sangat cepat sehingga diperlukan penerapan *physical distancing* (Morawska and Cao, 2020). Penerapan *Physical distancing* dapat dilakukan

Reynanda Nadhira Rinaldi, 2021

**FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN COVID-19
DI KOTA BOGOR**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

dengan mengurangi aktivitas diluar rumah dan berkunjung ke tempat keramaian serta menjaga jarak aman sejauh 2 meter (Kemenkes,2020).

Penelitian Xie (2020) mengenai perilaku protokol kesehatan diantaranya frekuensi berkunjung ke tempat umum, menjaga jarak aman, dan menghindari penggunaan transportasi publik didapatkan bahwa terdapat pengaruh antara kepatuhan protokol kesehatan dengan kejadian COVID-19 ($p=0,001$). Selain itu, data dari CDC mengungkapkan bahwa faktor yang paling berisiko untuk meningkatkan penularan COVID-19 adalah situasi keramaian dan kontak fisik (*Centers for Disease Control and Prevention, 2020*)

Selain perilaku protokol kesehatan ada beberapa faktor risiko COVID-19 yang tidak dapat dimodifikasi dan merupakan karakteristik individu. Usia lanjut menyebabkan daya tahan tubuh seseorang menurun sehingga mudah untuk terserang virus. Pada kejadian COVID-19, data dari CDC mengungkapkan bahwa lansia rentan untuk mengalami kejadian COVID-19. Selain itu, pada penelitian An Pan (2020) didapatkan bahwa lansia memiliki risiko 3,61 kali untuk terinfeksi COVID-19 daripada orang dengan kelompok usia kurang dari 20 tahun (Pan, 2020). Lansia merupakan kelompok usia yang rentan untuk terinfeksi COVID-19 terutama apabila lansia tersebut memiliki komorbiditas (*Johns Hopkins Coronavirus Resource Center,2020*). Berdasarkan data dari CDC (*Centre of Disease Control*) terkait dengan populasi dunia yang berisiko untuk mengidap COVID-19 adalah orang dengan usia 50 tahun ke atas. Orang dengan usia 50 tahun ke atas 4 kali lebih bersiko untuk mengidap COVID-19 dibanding orang dengan usia 18-29 tahun(*Centers for Disease Control and Prevention, 2020*).

Komorbiditas merupakan penyakit atau kondisi seseorang memiliki penyakit lain selain penyakit utama. Menurut Wang (2020) komorbiditas yang paling berisiko untuk memperparah penderita COVID-19 diantaranya hipertensi, diabetes mellitus, penyakit paru obstruktif kronik, dan penyakit kardiovaskuler. Seseorang yang memiliki komorbid hipertensi dapat memperparah penyakit COVID-19 sebesar 2,29 kali daripada orang yang tidak memiliki komorbid hipertensi ($p=0,001$;OR=2,29). Selain itu, seseorang yang memiliki komorbid diabetes mellitus dapat memperparah penyakit COVID-19 sebesar 2,47 kali

Reynanda Nadhira Rinaldi, 2021

**FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN COVID-19
DI KOTA BOGOR**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

daripada orang yang tidak memiliki komorbid diabetes mellitus ($p=0,001$;OR=2,47). Orang yang memiliki komorbid PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik) dapat memperparah penyakit COVID-19 sebesar 5,97 kali daripada orang yang tidak memiliki komorbid PPOK ($p=0,001$;OR=5,79). Penyakit Kardiovaskuler juga bisa memperparah keadaan seseorang yang menderita COVID-19 sebesar 2,93 kali daripada orang yang tidak memiliki komorbid kardiovaskuler ($p=0,001$;OR=2,93) (B. Wang *et al.*, 2020).

Pada kasus COVID-19 di DKI Jakarta dan di Kota Bogor, kejadian COVID-19 lebih banyak terjadi pada laki-laki daripada perempuan (Satgas Penanganan COVID-19,2020). Menurut penelitian Yang J Tahun 2020 mengenai prevalensi komorbid dan efeknya pada COVID-19 didapatkan bahwa *Case Fatality Rate* 2,8% lebih banyak terjadi pada laki-laki daripada perempuan (Yang, Zheng, Gou, Pu, Chen, *et al.*, 2020). Menurut penelitian Patanavich R (2020) Laki-laki cenderung lebih mudah terserang COVID-19 dikarenakan gaya hidupnya diantaranya merokok. Perokok berisiko 1,9 kali terinfeksi COVID-19 dibanding non perokok (Patanavanich and Glantz, 2020). Selain itu pada penelitian Zhao *et al* tahun 2020, perokok berisiko 1,98 kali lebih rentan terinfeksi COVID-19 dibanding non perokok.

Konsumsi alkohol menyebabkan kerusakan sel usus sehingga menghasilkan translokasi lipopolisakarida yang dapat menyebabkan proinflamasi sitokin (Sarin, Pande and Schnabl, 2019). Konsumsi alkohol dapat menyebabkan peningkatan infeksi virus pada seseorang (Simou, Britton and Leonardi-Bee, 2018)

Menurut penelitian Xie (2020) Faktor perilaku sangat berpengaruh dalam kejadian COVID-19 dan menurut Survei Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan, Warga Bogor memiliki kepatuhan terhadap protokol kesehatan hanya berkisar 61-75%. Kota Bogor merupakan wilayah dengan risiko tinggi untuk terjadi penularan COVID-19 (*Satgas Penanganan COVID-19,2020*). Selain itu karakteristik individu yaitu usia seseorang yang berpengaruh dengan kejadian COVID-19 (Pan, 2020), komorbid seseorang yang berpengaruh dengan kejadian COVID-19 (Apicella *et al.*, 2020) dan jenis kelamin yang berhubungan dengan kejadian COVID-19 (Yang, Zheng, Gou, Pu, Chen, *et al.*, 2020).Oleh karena

Reynanda Nadhira Rinaldi, 2021

**FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN COVID-19
DI KOTA BOGOR**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Progam Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

itu, penelitian ini akan dilakukan untuk meneliti faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian COVID-19. Faktor risiko tersebut diantaranya usia, komorbid, jenis kelamin, perilaku protokol kesehatan, kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol yang berhubungan dengan kejadian COVID-19.

I.2 Rumusan Masalah

Kota Bogor merupakan wilayah yang memiliki risiko tinggi untuk terjadi penularan virus COVID-19. Menurut survey Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan, Warga Bogor memiliki kepatuhan terhadap protokol kesehatan hanya berkisar 61-75% (Satgas Penanganan COVID-19, 2020). Kejadian COVID-19 di Kota Bogor lebih banyak terjadi pada usia lebih dari 45 tahun, dikarenakan mayoritas kelompok usia lebih dari 45 tahun memiliki komorbid yang dapat meningkatkan risiko terinfeksi COVID-19. Selain itu, kejadian COVID-19 lebih banyak terjadi pada laki-laki daripada perempuan (Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19, 2020). Kejadian COVID-19 di kota Bogor bersifat fluktuatif namun cenderung terjadi peningkatan (Imam Teguh, 2020). Untuk mengetahui apa yang menyebabkan peningkatan kasus COVID-19 di Kota Bogor, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian COVID-19 di Kota Bogor ?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian COVID-19 di Kota Bogor

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian COVID-19 di Kota Bogor
- b. Mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian COVID-19
- c. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian COVID-19
- d. Mengetahui hubungan antara komorbid dengan kejadian COVID-19
- e. Mengetahui hubungan antara faktor perilaku protokol kesehatan diantaranya penggunaan jenis masker, frekuensi berkunjung ke tempat

Reynanda Nadhira Rinaldi, 2021

***FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN COVID-19
DI KOTA BOGOR***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

umum, durasi berada di luar rumah, penggunaan transportasi publik, menjaga jarak aman, dan kebiasaan disinfeksi dengan kejadian COVID-19

- f. Mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian COVID-19
- g. Mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi alkohol dengan kejadian COVID-19

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi UPN Veteran Jakarta : Menambah tinjauan pustaka di perpustakaan serta referensi untuk penelitian selanjutnya
- b. Manfaat bagi pembaca khususnya warga Bogor : guna meningkatkan pengetahuan pencegahan COVID-19 dan mengetahui faktor paling berpengaruh pada kejadian COVID-19

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat usia, jenis kelamin, komorbid, faktor perilaku protokol kesehatan, kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol yang dapat mempengaruhi kejadian COVID-19. Penelitian ini dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Bogor yang beralamat di Jl.Kesehatan No.2 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* dan teknik *Purposive Sampling* yang dilakukan pada 20 – 30 Januari 2021. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh warga Bogor yang pernah melakukan pemeriksaan *Swab Test PCR* berdasarkan data surveilans di Dinas Kesehatan Kota Bogor dan Puskesmas wilayah Bogor yang terdiri dari 25 puskesmas tingkat kecamatan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini digunakan untuk meneliti variabel independen (usia, jenis kelamin, komorbid, penggunaan jenis masker, frekuensi berkunjung ke tempat umum, durasi di luar rumah, penggunaan transportasi publik, menjaga jarak aman, kebiasaan disinfeksi, kebiasaan merokok dan kebiasaan konsumsi alkohol). Data sekunder penelitian ini digunakan untuk meneliti variabel dependen yaitu kejadian COVID-19 berdasarkan hasil *Swab Test PCR* di Dinas Kesehatan Kota Bogor maupun

Reynanda Nadhira Rinaldi, 2021

**FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN COVID-19
DI KOTA BOGOR**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

25 Puskesmas tingkat kecamatan Kota Bogor pada bulan Agustus. Pengambilan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *Google Form*. Pengambilan data sekunder diambil dari Dinas Kesehatan Kota Bogor berdasarkan kegiatan surveilans. Analisis Univariat dalam penelitian ini digunakan untuk melihat karakteristik responden, analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dan analisis multivariat untuk melihat variabel independen yang paling berpengaruh dengan variabel dependen.

Reynanda Nadhira Rinaldi, 2021

***FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN COVID-19
DI KOTA BOGOR***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]